THE ROLE OF THE SABILUL MUHTADIN TRADITIONAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN FOSTERING THE MORALS OF THE COMMUNITY

Aat Royhatudin ⁽¹⁾, Ahmad Hidayat ⁽²⁾ Ahmad Dimiyati⁽³⁾

^(1,2)Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Manshur

⁽³⁾MTs Sabilul Muhtadien

Ponsel : 083890129393⁽¹⁾, 087886680079⁽²⁾

Surel : royhatudina@gmail.com¹, Hidayatih9@gmail.com², adimiyati27@gmail.com³

Abstract

The emphasis on noble character (mahmudah) is very much focused on the Sabilul Muhtadien Islamic boarding school, because crimes often occur in the surrounding community. Through the role and contribution of traditional Islamic boarding schools, in this case, they have shown many advantages in producing generations of students and the surrounding community, including through coaching and learning, religious practices can shape behavior that manifests religious understanding in students and the surrounding community. The purpose of this study is to describe the state of Islamic boarding schools through recitations developed in the learning process that can form noble character (mahmudah) as well as analyze the process of good habits which can then be implemented in everyday life. Qualitative research methods with data collection, by collecting information from informants, both written and orally, researchers collect data by means of observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis was carried out during data mining in the field and after data was collected. The results of this study found that the development of noble character which was implemented with the learning process in Islamic boarding schools could add to the improvement of religious life for children and the community, which was easy to do and manifested through ways of thinking, saying, and acting based on religious values, so that in real life it can be develop the ability of students from various faiths, worship and actuality, so that the practice of morals and synergistic "nyantren" can be realized as well as being able to actualize the role of pesantren in the practice of daily life both in the pesantren environment or in the community.

Keywords: traditional pesantren, noble character

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai naluri untuk hidup bersama, sehingga disebut *social animal* atau hewan yang memiliki naluri untuk senantiasa hidup bersama. Sebagai *social animal* manusia mempunyai naluri yang disebut "gregariousness" yaitu naluri

untuk selalu hidup dengan orang lain (Sarjono, 2004). Melalui proses hidup bersama (social) atau berkelompok, manusia belajar dari lingkungannya, sehingga mampu mengkonsepsikan dirinya serta peristiwa yang mungkin terjadi pada diri dan masyarakatnya (Koentjaraningrat, 2004). Dalam kehidupan bermasyarakat dengan

tingkat heterogenitas yang tinggi diperlukan adanya suatu sistem nilai yang dapat mengatur tingkah laku masyarakat itu sendiri, agar keutuhannya terjaga yaitu norma salah satunya norma agama, di dalam realitasnya kehidupan manusia dalam bermasyarakat terbagi-bagi atas berbagai latar belakang, seperti latar belakang wilayah, bahasa, keturunan, agama, ras, dan bahkan ideologi atau paham hidup.

Oleh karena itu dalam kehidupan bermasyarakat manusia akan selalu berinteraksi dengan manusia yang lain, dan tidak akan luput dengan gesekan gesekan sosial yang menyebabkan kebahagiaan atau pertengkaran yang terjadi dengan itu agama mengatur bagaimana hidup bermasyarakat. Agama Islam mengatur bagaimana manusia dengan manusia lain berinteraksi agar terciptanya kehidupan yang baik dan harmonis dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam agama Islam kerukunan dalam bermasyarakat masuk kepada akhlak atau perilaku. Artinya satu tetangga dengan tetangga lainnya saling menghormati dan saling menghargai, oleh Imam Al-Ghazali dalam risalahnya, bahwa adab bertetangga, yakni mendahului

berucap salam, tidak lama-lama berbicara, tidak banyak bertanya, menjenguk yang sakit, berbela sungkawa kepada yang tertimpa musibah, ikut bergembira atas kegembiraannya, berbicara dengan lembut kepada anak tetangga dan pembantunya, memaafkan kesalahan ucap, menegur secara halus ketika berbuat kesalahan, menundukkan mata dari memandang istrinya, memberikan pertolongan ketika diperlukan, tidak terus-menerus memandang pembantu perempuannya (Imam Al-Ghazali, 2014).

Di tengah masyarakat yang modern kebanyakan lembaga pendidikan dalam mendidik anak adalah memasukan pendidikan yang modern pula, sedangkan pondok pesantren yang tradisional menjadi kelas kedua (Rosyita et al., 2021), padahal pondok pesantren yang berkembang di masyarakat adalah pondok pesantren tradisional yakni lembaga pendidikan yang para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap dan tidak diatur negara dalam kurikulumnya.

Di samping membina santri di pondok pesantren tradisional memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sekitar pesantren (Royhatudin, 2020), hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatar belakangnya sebagai lembaga syiar agama Islam yang memegang kendali paling penting dalam tatanan masyarakat dan hubungan dalam kehidupan manusia. Lembaga pendidikan tradisional Islam ini bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Sebagai lembaga yang memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam yaitu dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kiai pesantren yang mengasuhnya, melalui pesantren lah agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat, sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan, dan sebagainya.

Suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis

kultural dapat dikatakan sebagai *"training centre"* yang otomatis menjadi *"cultural central"* Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat pesantren lebih mengedepankan pendidikan agama karena pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai (Sugiyarto & Arif, 2016). Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan dirinya sendiri yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam hidup manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahir batin.

Tugas kemasyarakatan pondok pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas pondok pesantren dijadikan milik bersama, didukung dan dipelihara oleh kalangan yang lebih luas serta akan berkesempatan melihat pelaksanaan nilai hidup keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, dan bukan hanya kegiatan dalam tempat

peribadatan ataupun kehidupan ritual saja.

Peran pondok pesantren tradisional di masyarakat sangat sentral sekali karena pondok pesantren tradisional sangat dekat dengan masyarakat dan bahkan pondok pesantren tradisional mengambil alih fungsi sebagai pengatur kegiatan kegiatan keagamaan di masyarakat. Dengan kyai nya yang sangat dipandang oleh masyarakat menjadikan pondok pesantren tradisional itu sendiri menjadi sentral keagamaan di masyarakat, dengan pengaruhnya itu pondok pesantren tradisional dapat memberikan pelajaran pelajaran kepada masyarakat baik dari bidang akhlak, tauhid dan fiqih. Dalam pendidikan akhlak di masyarakat pesantren banyak menggunakan metode verbalistik yaitu kyai banyak memberikan pelajaran secara lisan dan ada juga dengan cara langsung pada contoh perilaku, dalam memberikan pelajaran akhlak mahmudah yang salah satunya mengenai rukun dalam bertetangga, itu bukanlah sesuatu yang mudah karena pasti dalam kehidupan selalu ada gesekan yang mengakibatkan pertengkaran. Apalagi hal ini kemudian dilatarbelakangi persoalan

tuntutan zaman, yakni perkembangan teknologi yang seharusnya diimbangi dengan nilai-nilai agama dan pendidikan untuk mengcounter konten-konten yang anti kemanusiaan (Ahmad Hidayat & Royhatudin, 2021), jangan sampai dibiarkan yang dapat bergerak merajalela meracuni bahkan menghancurkan.

KAJIAN TEORETIK

Pendidikan dengan sistem pengajaran yang unik maka membina pembibitan kader (santri) atau pendidikan untuk menjadi guru (kyai) dengan sistem magang yang unik pula. Pondok pesantren dengan berbagai keunikannya itu telah banyak mewarnai perjuangan bangsa kita dalam melawan imperialisme dan merebut kemerdekaan pada zaman revolusi fisik (Kersten, 2015). Sebagian pemerhati mengatakan bahwa istilah pondok pesantren berasal dari kata funduq dari Bahasa Arab yang artinya hotel atau rumah penginapan. Akan tetapi pondok di dalam pesantren di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dan beberapa kamar-kamar

merupakan asrama bagi para santri atau cantrik (sebutan peserta didik di padepokan) (Kusdiana, 2014). Dan keseluruhan lingkungan masyarakat di mana tempat para santri itu bermukim dan menuntut ilmu, maka disebut pesantren. Menurut Abdurrahman wahid pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik sebagaimana disimpulkan dari gambaran lahiriyahnya (Tyastuti, 2018). Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yang amat penting, yaitu: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh. Untuk penyebaran ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren tidak sebagaimana pendidikan formal, pondok pesantren terutama pondok tradisional pada umumnya tidak merumuskan dasar pendidikan secara eksplisif, hal ini disebabkan karena sikap kesederhanaan dimana seorang kyai mengajar santrinya semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu pada lapangan

kehidupan atau tingkat pejabat dalam sosial kemasyarakatan.

Dalam perkembangan selanjutnya penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dengan sistem pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut waktu dalam pengajarannya sudah dijadwalkan oleh kyai dari hari dan jamnya. Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengemban fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama (Anwar, 2018). Bahkan melihat kinerja dan kyainya, pesantren cukup efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik pada tingkat lokal, arus kedatangan tamu kepada kyai sangat besar, dimana masing-masing tamu dengan niat yang berbeda-beda.

Ada yang ingin bersilaturahmi, ada pula yang ingin berkonsultasi, meminta nasehat, memohon do'a, bertobat, dan ada pula yang ingin minta jimat untuk sugesti penangkal gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Para kyai juga sering memimpin majelis taklim, baik atas inisiatif sendiri atau atas inisiatif panitia pengundang yang otomatis dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat di atas nilai-nilai hakiki (kebenaran Al-Qur'an) dan asasi dengan berbagai bentuk, baik melalui ceramah umum atau dialog interaktif. Oleh karenanya, tidak diragukan lagi kyai dapat memainkan peran sebagai agen pembangunan dengan menyampaikan pesan-pesan pembangunan melalui dakwahnya, baik secara lisan maupun tindakan (*uswah hasanah*). Dengan berbagai hal yang potensial dimainkan oleh pesantren diatas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (*reference of morality*) bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para kyai pesantren dapat menjaga independensi dari intervensi "pihak luar"(Rifai, 2016).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif, yakni peneliti memilih Pesantren Sabilul Muhtadin Cimanuk Pandeglang, sebagai setting penelitian dengan fokus pembahasan tentang kontribusi pesantren tradisional dalam membina akhlak yang baik. Selanjutnya peneliti juga melakukan penelusuran lapangan pengamatan untuk mendapatkan data yang sebenarnya. Data utama yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah tentang peran dan kontribusi pesantren dimana informasi deskriptif akan diperoleh secara holistik melalui deskripsi kata dan bahasa dalam konteks tertentu dan dengan memanfaatkan berbagai metode(Lexy J. Moleong, 2014). Selain itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, pendata analisis sekaligus reporter hasil penelitian. Mengingat sifat tersebut, maka peneliti disini akan mencoba untuk mencegah pengaruh subjektif dan menjaga diri agar tidak terlalu diintervensi, tetapi peneliti di sini juga akan menjaga hubungan yang harmonis dalam berkomunikasi dengan informan, sehingga hal ini penelitian dapat berjalan dengan baik

dan memperoleh data yang terjamin validitasnya(Sugiyono, 2013). Jenis datanya yang diperoleh dapat berupa kata-kata, tingkah laku dan selebihnya merupakan data tambahan seperti: dokumen. Kata-kata dan perilaku orang yang diamati, diwawancarai dan didokumentasikan, dan direkam melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/audio tape, pengambilan foto dan film. Pengumpulan data penelitian di lapangan meliputi dua langkah, yaitu pertama, wawancara mendalam. Kedua, pengamatan terlibat. Analisa dilakukan dengan tehnik prosesual, di mana peneliti mencoba menganalisis secara mengalir mengikuti tema, konteks dan ketersediaan data yang mendukung. Penulisan ini bermaksud melukiskan atau menggambarkan keadaan subyek penelitian berdasarkan data yang telah didapatkan. Sifat data yang digali lebih mengarah pada pembacaan makna berdasarkan sistem dan nilai yang sedang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adanya pondok pesantren sangat membantu masyarakat sekitar, apalagi saat ini kemajuan teknologi sudah maju, anak juga harus di

ajarkan dengan hal-hal yang baru juga, bukan sekedar ilmu agama saja tapi juga ilmu yang lain lain juga kalau bisa diajarkan seperti komputer yang sama seperti orang orang juga, karena sebagian masyarakat ada yang beranggapan bahwa pendidikan di pondok pesantren *sabilul muhtadien* adalah kurang maju dan tidak mengikuti perkembangan zaman, namun sebenarnya pengasuh/kyai pondok pesantren *sabilul muhtadien* telah menekankan pada pembentukan pribadi yang mulia dan santri yang berakhlakul karimah sehingga pengetahuan umum lainnya menjadi terabaikan, keberadaan pondok pesantren *sabilul muhtadien* bagi kelangsungan kehidupan beragama dalam hal ini, berpengaruh sangat baik sekali, karena dengan keberadaannya pondok pesantren *sabilul muhtadien* ini dapat menambah peningkatan kehidupan beragama bagi anak maupun masyarakat, contoh yang nampak, misalnya dalam kegiatan ramadhan, dimana para santri selalu mengadakan tadarus bersama dengan masyarakat sekitar.

Partisipasi aktif yang berwujud kegiatan sosial misalnya dalam acara maulid Nabi Muhammad, pernikahan sunatan dan lain-lain di rumah

penduduk, kyai menghadiri acara tersebut beserta keluarganya bantuan moril ini ternyata mendapat sambutan yang baik dari masyarakat, begitu juga sebaliknya apabila pondok pesantren yang mempunyai acara, maka masyarakat sekitar tidak lupa menghadiri acara tersebut.

Keberadaan pondok pesantren di tengah tengah masyarakat kampung Salinggara Desa kadulimus kecamatan Banjar Kabupaten Pandeglang mendapat tempat dan penilaian tersendiri karena pendidikan ini merupakan suatu lembaga pendidikan yang sangat dibanggakan oleh masyarakat kampung sekitar. Harapan masyarakat yang sudah dilakukan oleh Pondok Pesantren *Sabilul Muhtadien* diantaranya. Pertama, Menyiapkan kader kader pengajar Al Quran yang berkelayakan, yang menggantikan para guru atau pengajar Al Quran di masing masing daerah daerah yang membutuhkan guru ngaji Al Quran. Kedua, meningkatkan penyebaran informasi kelembagaan sehingga mampu menye. Keempat rap santri dari berbagai daerah yang lebih besar. Ketiga, mampu menghasilkan sejumlah penghafal-penghafal al Quran yan mampu membaca membaca keadaan masyarakat dalam

hal kebutuhan guru pengajar al Quran yang memiliki dedikasi tinggi dan siap mengabdikan di masing masing daerah santri itu sendiri Meningkatkan pelayanan yang lebih baik terhadap santrinya terutama bagi mereka yang tergolong usia kanak kanak, serta menyediakan fasilitas yang dibutuhkan sehingga mereka dapat belajar dengan tenang dan penuh konsentrasi.

Adapun tujuan dan strategi pondok Pesantren *Sabilul Muhtadien*, agar masyarakat sekitar dapat berinteraksi positif yang masing masing saling menunjang untuk memacu kemajuan Pondok pesantren, bahkan dalam mendirikan pendidikan dan pengajaran di lingkungan pondok pesantren tersebut, bertujuan ingin membentuk santri yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri dan bertaqwa kepada Allah, proses pendidikan dan pengajaran dilaksanakan melalui pengajian pengajian kitab kuning, control para ustadz terhadap perilaku sendiri dalam keseharian dan lain lain.

Faktor penunjang dalam membina akhlak mahmudah di kampung salingggara di pengaruhi oleh karakter penduduk yang di dominasi oleh orang banten asli, ciri khas masyarakat banten di kenal

memiliki sifat taat, spontan dan terbuka, sopan terhadap guru, hormat menghormati, sifat sifat tersebut lahir dalam prilaku/tindakan untuk merespon perlakuan orang lain terhadap dirinya. Dengan demikian, kyai yang di hormati dan diikuti akan mampu berperan aktif dalam membina akhlak masyarakat kampung salinggara. Oleh karena masyarakat kampung salinggara cenderung mengikuti apa yang dikatakan oleh kyai yang dipercaya, dihormati, disegani, dan di taati.

Bahkan tidak jarang masyarakat melakukan konsultasi dengan kyai apabila ada permasalahan agama di masyarakat. Dengan adanya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pondok pesantren *sabilul muhtadien*, ikatan antara sesama masyarakat semakin erat sehingga saling menegur apabila ada kesalahan dalam kehidupan sehari hari. Apabila ada permasalahan agama yang terjadi di masyarakat, masyarakat tidak segan segan mengundang pengasuh pondok pesantren melakukan musyawarah di balai desa atau langsung datang kerumah yang bersangkutan untuk memecahkan masalah tersebut sebagai bentuk kepercayaan mereka terhadap tanggung jawab dan

peranan pondok pesantren pada masyarakat.

Demikian beberapa hasil peran pondok pesantren *sabilul muhtadien* dalam membina akhlak mahmudah masyarakat kampung salinggara, karena besarnya peran pondok pesantren menjadi tumpuan dalam hal keagamaan, sehingga keterlibatan dalam menentukan akhlak mahmudah tidak hanya tanggungjawab pesantren dalam hal ini seorang kiai melainkan seluruh elemen masyarakat sekitar yang memiliki kecintaan terhadap pendidikan pesantren.

SIMPULAN

Keberadaan pondok pesantren *sabilul muhtadien* sangat membantu terutama dalam meminimalisir tindak kejahatan, di samping itu pula dapat membantu mempersiapkan anak anak yang akan menjadi penerus agama dan negara. Upaya yang dilakukan pondok pesantren *sabilul muhtadien* dalam membina akhlak mahmudah masyarakat, dengan metode da'wah dan tablig kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pondok pesantren *sabilul muhtadien* menjadi tradisi dal hal mengadakan pembinaan keagamaan, pendidikan dan

pengajaran, melakukan pendidikan dan pengajaran di lingkungan pondok.

Strategi dalam membina akhlak mahmudah yang dilakukan pondok pesantren *sabilul muhtadien* yaitu dengan mengadakan pengajian, pembagian jadwal santri, mengikuti kegiatan di masyarakat, mengundang masyarakat dalam kegiatan pondok pesantren, bekerjasama dengan masyarakat dalam mengelola sawah milik kyai. Faktor penunjang dalam membina akhlak mahmudah masyarakat dengan adanya alumni yang bermukim atau menikah dengan masyarakat sekitar pesantren, tentu saja memberikan dampak positif dari cara berperilaku sebagai alumni sehingga faktor penghambatnya dapat teratasi lantaran keberadaan pondok pesantren dapat berpengaruh kepada seluruh lapisan masyarakat termasuk masyarakat yang berkepentingan terhadap pendidikan Islam, hal ini kemudian menjadikan keterlibatan masyarakat yang berkepentingan mampu menjamin pendidikan untuk masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Hidayat, & Royhatudin, A. (2021). Internalization Of Student Values In The Modern World. *Cakrawala Pedagogik*, Vol 5(No 1), 74–83.

Aat Royhatudin
Ahmad Hidayat
Ahmad Dimyati

Anwar, M. A. (2018). *Manajemen kelembagaan pondok pesantren : strategi dan pengembangan di tengah modernisasi pendidikan*.

Imam Al-Ghazali. (2014). *Mukhtashar Ihya' 'Ulumiddin*. Keira Publishing.

Kersten, C. (2015). Islamic Post-Traditionalism: Postcolonial and Postmodern Religious Discourse in Indonesia. *SOPHIA Sophia : International Journal of Philosophy and Traditions*, 54(4), 473–489.

Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia.

Kusdiana, A. (2014). *Sejarah pesantren : jejak, penyebaran, dan jaringannya di wilayah Priangan (1800-1945)*.

Lexy J. Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud.

Rifai, A. S. (2016). *Fungsi Pesantren Dan Tuntutan Perubahan Sosial Pendidikan* (pp. 12–30). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

Rosyita, D., Royhatudin, A., & Budiana, B. (2021). Traditional Pesantren Curriculum And Learning Culture As Tafaquh Fiddn In Roudhotul Ulum Islamic Boarding School. *CP Cakrawala Pedagogik*, 5(1), 39–52.

Royhatudin, A. (2020). PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR MALNU PUSAT MENES. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, 184–198.

Sarjono, S. (2004). *Sosiologi Keluarga, Tentang ikhwah Keluarga, Remaja, dan Anak*. PT Rineka Cipta.

- Sugiyarto, W., & Arif, S. (2016).
*Aktualisasi nilai-nilai agama
dalam memperkuat NKRI.*
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian
Pendidikan (Pendekatan
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).*
Alfabeta.
- Tyastuti, I. (2018). Pesantren Dan
Tantangan Modernisasi Dalam
Buku Menggerakkan Tradisi
Karya Kh. Abdurrahman Wahid.
*adab Al-Adabiya: Jurnal
Kebudayaan dan Keagamaan,*
13(02), 348–366.